PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA OPERASI HITUNG PECAHAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 060912 MEDAN DENAI

Annisah Yuliana, Chairunnisa Amelia, Sri Suharni
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Annisahyln04@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of students' activeness and understanding of fractional operations which are still very limited, causing students to not be able to equate different denominators. Students' ability to calculate fractional operations, especially operating them, is still very lacking for students, so that the learning outcomes obtained are still low. Based on the results of initial observations conducted at SDN 060912 Medan Denai, symptoms were found such as: 1) The test results of grade V students of SDN 060912 Medan Denai obtained facts about the results of Mathematics learning from 32 students, it turned out that those who achieved the KKM set by the school, namely 70, were 12 students (39.39%) and those who did not achieve the KKM were 20 students (59.4%) with an average score of 67.5. 2) Students tend to get bored in following Mathematics lessons, 3) Lack of student curiosity about the lessons delivered by teachers in class, and 4) So far, teachers tend to explain the material, provide examples of questions and give exercises in a monotonous way. The purpose of this study was to improve the activeness and understanding of learning mathematics of the addition of fractions with unlike denominators through the TGT type cooperative learning model in class V students of SDN 060912 Medan Denai. The method used is the classroom action research (CAR) method. The study was carried out in 2 cycles, each cycle has 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. To improve students' mathematics learning outcomes, the TGT type cooperative learning model was used so that the results of each cycle showed an increase in each cycle. In the cycle 1 action, the level of student learning outcomes reached 30% and in the cycle II action, the learning outcomes achieved by students with learning completeness were 90% and had reached the KKM (70). The implementation of the TGT type cooperative learning model can improve students' learning outcomes about the addition of fractions with unlike denominators in class V SDN 060912 Medan Denai.

Keywords: TGT Learning Model, Mathematics Learning Outcomes Fractions with Unlike Denominators

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh rendahnya keaktifan dan pemahaman siswa tentang operasi pecahan yang masih sangat terbatas sehingga menyebabkan siswa belum mampu menyamakan penyebut yang berbeda. Kemampuan siswa menghitung operasi hitung pecahan terutama mengoperasikannya masih sangat

kurang bagi siswa sehingga dari hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 060912Medan Denai di jumpai gejala-gejala seperti: 1) Hasil tes pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 060912 Medan Denai diperoleh fakta tentang hasil belajar Matematika dari 32 siswa ternyata yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 sebanyak 12 orang siswa (39.39%) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 20 siswa (59,4%) dengan nilai rata-rata 67,5. 2) Siswa cenderung bosan dalam mengikuti pelajaran Matematika, 3) Kurangnya keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, dan 4) Selama ini guru cenderung menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan memberi latihan dengan cara yang monoton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman belajar matematika operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran koopertif tipe TGT pada siswa kelas V SDN 060912 Medan Denai. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan Refleksi. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa digunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga hasil penelitian setiap siklus menunjukkan peningkatan pada setiap setiap siklusnya. Pada tindakan siklus 1 tingkat hasil belajar siswa mencapai 30 % dan pada tindakan siklus II hasil belajar yang dicapai siswa dengan ketuntasan belajar 90% dan telah mencapai KKM (70). Penerapam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kelas V SDN 060912 Medan Denai.

Kata kunci: Model Pembelajaran TGT, Hasil Belajar Matematika Pecahan Perpenyebut Tidak Sama

A. Pendahuluan

Banyak orang yang memandang Matematika sebagai bidang studi yang paling sulit.Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis. Kesulitan Matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan Matematika yang sesuai (misal:fisika). Matematika merupakan ilmu yang abstrak dan deduktif. Anak disekolah (terutama SD) masih berfikir secara konkret dan induktif. Struktur pembelajaran yang ada dalam matematika sangatlah sistematis mulai dari matematika tingkat dasar (hitungan) sampai pada matematika terapan atau aplikasi terhadap ilmu yang lain

serta pengembangannya. Pada penguasaan materi akan besar pengaruhnya dalam mempelajari matematika maka guru harus mampu memperkenalkan ide-ide baru kepada siswa-siswa, dan mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk berpikir serta mempraktekkan apa yang telah di pelajari.

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari pengembangan tekhnologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.Perkembangan pesat di bidang tekhnologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi mata pelajaran Matematika dapat dilihat dari hasil belajar Matematika. Siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar Matematikanya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah. Sebaliknya jika siswa tersebut mendapat nilai dibawah nilai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Matematika. Menurut Paling (dalam Mulyono, 2012:203), mengatakan bahwa ide manusia tentang Matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Mengingat pentingnya pembelajaran Matematika maka diharapkan siswa dapat menguasai Matematika dengan baik terutama untuk setiap kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar Matematika akan memberikan perubahan pada cara berpikir dan perubahan pada tingkah laku siswa. Keberhasilan belajar Matematika tidak terlepas dari kualitas pengajar yang dilakukan.Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding

lurus dengan hasil belajar.Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan efektif bila siswa secara aktif dilibatkan dalam menemukan sendiri hubungan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penyebab rendahnya materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di sebabkan berbagai komponen antara lain adalah pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat pada materi tersebut, cara guru menyampaikan materi kurang melibatkan siswa dengan benda kongkrit, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga tidak menarik siswa untuk belajar yang menyebabkan siswa merasa bosan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar mempunyai peranan penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan guru, bagi guru untuk mengetahui siswa dalam mencapai KKM (Ketuntasan Klasikal Minimal) yang telah ditentukan sebelumnya serta penggunaan strategi pembelajaran yang sudah sesuai apa belum Widayanti & Slameto (2016). Oleh karena itu, seharusnya guru bisa lebih kreatif dalam menggunakan sebuah model pembelajaran matematika yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk menjadi aktif di dalam kelas, sehingga suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan. Namun fakta di lapangan guru-guru di SDN 060912 Medan Denai masih belum menggunakan model yang kreatif. Akibatnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi karena tidak digunakannya media pembelajaran yang menarik di sekolah itu.

Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran, memilih pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan

bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa termotivasi dalam belajar yang lebih bermakna. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama tersebut diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat pada materi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Model pembelajaran TGT (Teams Games Tournamnet) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan para siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta penguatan Yudianto, Sumardi, & Berman (2014). Adapun pengertian dari model pembelajaran TGT (Teams Games Tournamnet) menurut Rochmana & Shobirin (2017) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena dituntut untuk berkompetisi secara kelompok dalam menjawab pertanyaan sebanyak mungkin dan tentunya dengan jawaban yang tepat pula.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran TGT (Teams Games Tournamnet) yaitu salah satu model pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, ras ataupun etnis yang berbeda. Dengan adanya kelompok heterogen inilah siswa berdiskusi dalam kelompoknya, belajar dan bersama-sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lainnya dapat membantu menjelaskannya Hikmah, Anwar, & Riyanto (2018).

Menurut Susanna (2017) kelebihan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournamnet) yaitu Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas,

mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, dengan waktu yang sedikit dapat meguasai materi secara mendalam, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain, motivasi belajar lebih tinggi, hasil belajar lebih baik, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 060912 Medan Denai dijumpai gejala-gejala sebagai berikut :

1. Hasil tes pada siswa kelas V SDN 060912 Medan Denai diperoleh fakta tentang hasil belajar Matematika dari 33 siswa ternyata yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 sebanyak 13 orang siswa (39.39%) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 20 siswa (59,4%) dengan nilai rata-rata 67,5.
2. Siswa cenderung bosan dalam mengikuti pelajaran Matematika
3. Kurangnya keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.
4. Selama ini guru cenderung menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan memberi latihan dengan cara yang monoton. Disini guru hanya berfungsi sebagai pemberi pengetahuan dan siswa penerima pengetahuan sehingga siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang cenderung lebih banyak diam, mendengarkan tanpa ada memberikan pertanyaaan atau tanggapan.

Penyebab rendahnya materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di sebabkan berbagai komponen antara lain adalah pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat pada materi tersebut, cara guru menyampaikan materi kurang melibatkan siswa dengan benda kongkrit, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga tidak

menarik siswa untuk belajar yang menyebabkan siswa merasa bosan. Peserta didik masih merasa kesulitan mengalikan penyebut yang tidak sama dan menentukan dahulu kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari penyebut yang tidak sama tersebut. Ketika bilangan-bilangan penyebut itu nilainya kecil, para siswa tidak banyak mengalami kesulitan, tetapi pada angka penyebut semakin besar siswa mendapatkan kesulitan baik dengan cara mengalikan, maupun mencari KPK. Selain itu pendekatanyang dilakukan oleh guru adalah pendekatan konvesional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa yang belajar lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga pemahaman siswa tentang cara menyamakan penyebut sangat terbatas sehingga menyebabkan siswa belum mampu menyamakan penyebut yang berbeda.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan dalam kegiatan belajar. Perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal sekaligus mengembangkan aspek kepribadian seperti kerja sama, bertanggung jawab dan disiplin. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga memunculkan suasana yang mendukung dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) atau dapat juga diartikan sebagai turnamen antar tim atau pertandingan antar tim, karena di dalamnya terdapat unsur permainan, pemahaman karakter, situasi, partisipasi dan aktualisasi diri dalam menggali bakat dan potensi diri siswa, serta kerja sama antar anggota kelompok belajar juga persaingan yang sehat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN

060912 Medan Denai".

Menurut Kunandar (2010:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Wena (2011:189), menambahkan melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama denga sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya.

Sedangkan menurut Majid (2013:174), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar aktif dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang orang dengan struktur kelompok yang bersifat berbeda (*heterogen*).

Isjoni (2011:83-84), *Team Game Tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 – 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ruas yang berbeda. Guru menyajikan materi, siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok.Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau memjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Slavin (2008:167) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Team Game Tournament*(TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran

kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement.* Para siswa mengerjakan lembaran kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi. Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen dengan meja turnamen tiga peserta. Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika pada peserta didik. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keaktifan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran TGT dengan permainan ludo.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan yang diadaptasi dari Hopkins (dalam (Zainal, 32:2006) yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yaitu pada bulan juli sampai september 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada SDN 060912 Medan Denai. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya rancangan sebagai suatu siklus, diantaranya perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), Arikunto (2010:129). Dalam penelitian tindakan ini direncanakan melalui dua siklus diantaranya:

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu keberhasilah keaktifan belajar matematika pada operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

TGT. Penelitian ini anggap berhasil jika dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat dan peserta didik mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan kriteria ketentuan maksimal nilai (KKM

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK).Berikut ini adalah berbagai pengertian PTK (penelitian tindakan kelas) menurut para ahli dalam Kunandar (2011: 43):

1. Menurut Kemmis dan Taggart: Penelitian tindakan adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.
2. Kurt Lewin: penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
3. Ebbut: penelitian tindakan adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.
4. David Hopkins: PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi dari yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang:

   (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut,

   (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Mengingat dalam suatu penelitian tindakan kelas peneliti perlu dibantu oleh pendamping sebagai rekan diskusi bagi peneliti, maka dalam hal ini peneliti meminta bantuan guru kelas sebagai pengamat dalam penelitian, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi selama peneliti melakukan penelitian di SDN 060912 Medan Denai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahap-tahap yang umumnya dilaksanakan dalam suatu penelitian tindakan kelas.Tahap-tahap tersebut biasa disebut dengan siklus, dimana setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

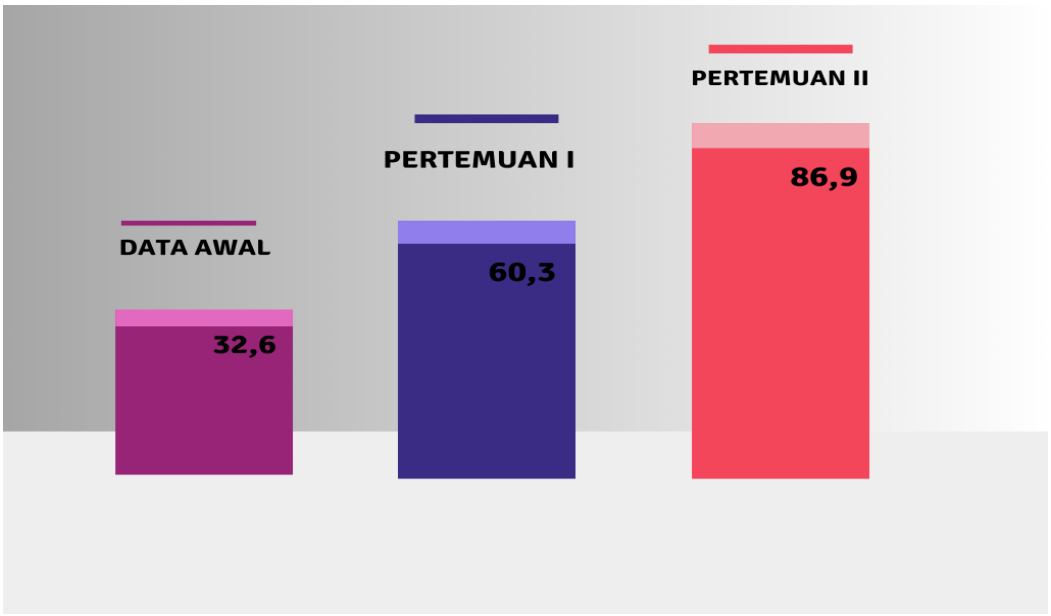
Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat.Fokus tindakan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam modul ajar.

Disaat tahapan pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, pada waktu yang sama peneliti juga melaksanakan tahapan observasi. Pada tahap observasi ini, peneliti dibantu oleh pengamat penelitian (observer) mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi terkait dengan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang ditemukan dapat di lampirkan pada lembar observasi untuk memperoleh kesimpulan dari proses pembelajaran. Hasil observasi proses pembelajaran inilah yang akan digunakan untuk analisis dan refleksi untuk menentukan langkah yang selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas ini. Pada tahap pelaksanaan tindakan , peneliti juga memberikan tes ketercapaian

indikator kepada siswa, tes ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi siswa berdasarkan aspek kognitif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil tindakan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian tentang aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketercapaian hasil belajar Matematika baik secara individu maupun klasikal telah sesuai dengan perencanaan. Belajar yang menyerupai permainan akan menciptakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan dengan mengerjakan soal yang sulit dengan cara biasa, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Rata-rata nilai siswa sebelum tindakan memperoleh 60.4 meningkat pada siklus I meningkat menjadi 67,9. Setelah melakasanakna tindakan pada siklus II, hasil belajar pada ulangan harian II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78.6. Untuk melihat ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II di kelas V SDN 060912 Medan Denai dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai ketuntasan siswa sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diperoleh 32.6 %, artinya nilai ketuntasan klasikal belum mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85% (Wardani, 2004:4.12). Setelah dilaksanakan ulangan harian siklus I, nilai ketuntasan siswa meningkat mencapai 60.3%.siswa yang tuntas pada siklus I yaitu 18 dari 32 orang siswa. Nilai ketuntasan pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan artinya penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilanjutkan pada siklus berikutnya.Pada siklus II, nilai ketuntasan klasikal siswa mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan mencapai 86.9%.Siswa yang tuntas pada siklus II ini sebanyak 27 dari 32 siswa. Artinya, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa dan hasil belajar siswa.

Pandangan guru terhadap aktivitas siswa selama melaksanakan proses pembelajaran dikelas V SDN 060912 Medan Denai, terlihat siswa sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, siswa dalam proses pembelajaran dilatih untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam kelompok belajar, menyajikan hasil diskusi di depan kelas, aktif

bertanya dan memberikan tanggapan saat penyajian diskusi, aktif dalam turnamen dan bersaing secara sehat dalam melaksanakan turnamen. Dalam hal ini sebaiknya guru harus bisa mengkoordinir jalannya interaksi belajar supaya proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan Waini Rasyidin *dalam* Slameto (2003:24) mengatakan bahwa guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa sehingga siswa belajar seperti yang diinginkan.

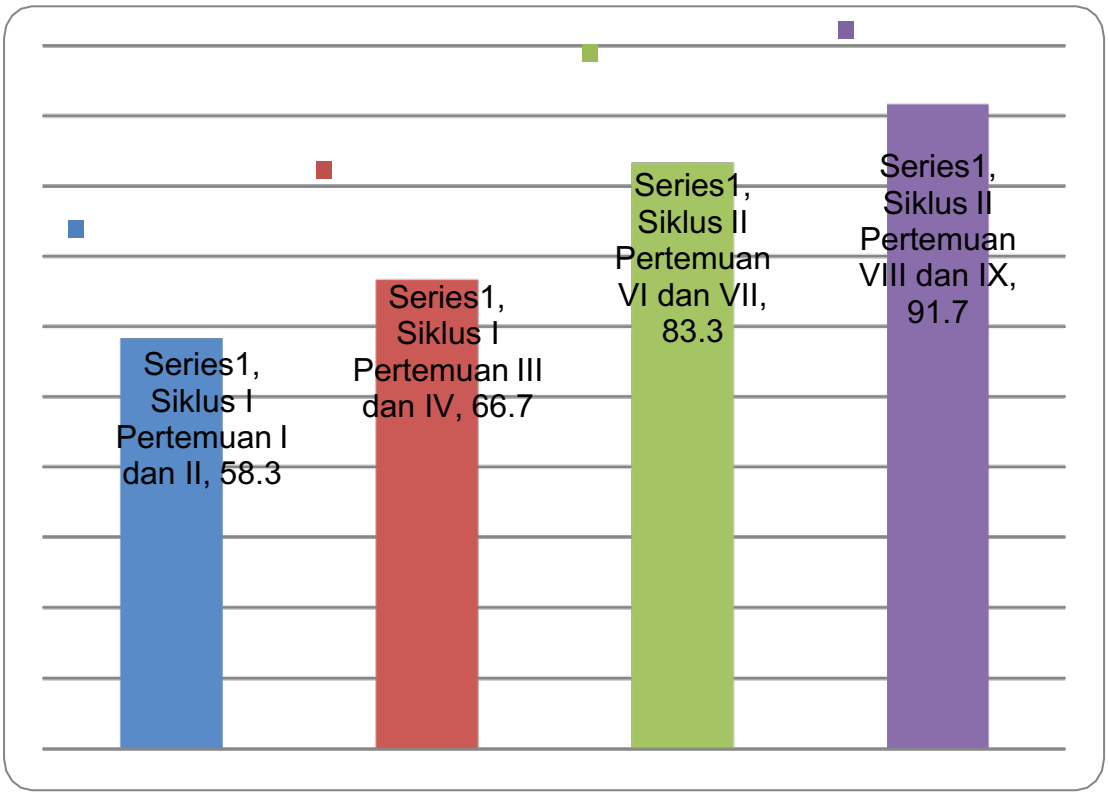
Dari hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dari siklus ke siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada tindakan siklus 1 tingkat hasil belajar siswa dalam mengemukakan jawaban secara tulisan yang ada pada tes akhir secara klasikal belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menyamakan penyebut dan mengoperasikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama sehingga hasil yang dicapai siswa belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar 30%

Pada tindakan siklus II, proses kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Ini teradi karena dalam proses pembelajaran guru telah melibatkan siswa dengan benda- benda konkrit, memberikan contoh pecahan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran, serta guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar yang diperoleh pun telah meningkat. Pada siklus II, hasil belajar yang dicapai siswa dengan ketuntasan belajar dan telah mencapai KKM Matematika.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat efektif dan berhasil membuat keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, siswa mampu berkolaborasi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan dan menjawab soal

berhitung pecahan yang berbeda penyebutnya. Model pembelajaran TGT membuat siswa tidak monoton dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal yang diberikan. Untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar pada siklus I dan siklus II di kelas V SDN 060912 Medan Denai dapat dilihat dengan jelas pada grafik dibawah ini.


Series1, Siklus I Pertemuan I dan II, 58.3
Series1, Siklus I Pertemuan III dan IV, 66.7
Series1, Siklus II Pertemuan VI dan VII, 83.3
Series1, Siklus II Pertemuan VIII dan IX, 91.7

Grafik 4.2
Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik di atas, aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dan kedua dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT aktivitas siswa memperoleh persentasi sebesar 58.3%, selanjutnya pada pertemuan ketiga dan keempat meningkat menjadi 66.7%. Peningkatan ini terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.Selanjutnya pada siklus II pertemuan keenam dan ketujuh diperoleh persentasi aktivitas siswa sebesar 83.3% dan pertemuan kedelapan dan kesembilan meningkat menjadi 91.7%.

Aktivitas guru dalam penelitian ini meningkat disebabkan karena guru semakin mengerti dalam menerapkan pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan berdampak pada kenaikan persentase aktivitas siswa. Peran dan fungsi guru sangat menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar (Slameto,2003:25).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini terbukti karena pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa melaksanakan permainan dalam bentuk turnamen. Permainan dalam bentuk turnamen ini terbukti sangat dikuasai oleh siswa dan selalu ditunggu oleh siswa pada setiap pertemuan. Siswa juga diajarkan untuk bersaing secara sehat dalam kelas tersebut untuk menjadikan kelompok belajar mereka sebagai kelompok super.

Permainan dalam bentuk turnamen tersebut dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, diskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKS dan menyajikan hasil diskusi juga dapat membuat siswa terlibat

secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan terlibat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan didukung oleh semangat belajar siswa yang tinggi, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 060912 Medan Denai.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) ini dinilai berhasil karena bukan aktivitas guru saja yang meningkat melainkan hasil belajar siswa juga meningkat dan siswa sudah bisa lebih aktif menyampaikan pendapatnya dalam kelompok, saling kerjasama, bertanggung jawab dan berani bertanya kepada guru dan teman-teman kelompoknya.Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Namun demikian secara umum dari analisis tindakan terdapat peningkatan skor (nilai) hasil belajar setelah diadakannya tindakan.Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 060912 Medan Denai.

Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009:11) tentang penelitian tindakan kelas, dan memperhatikan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwapenerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT(*Team Game Tournament*) dalam pembelajaran di kelas V SDN 060912 Medan Denai dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapanpembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 060912 Medan Denai. Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) berpengaruh terhadap

keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik karena beberapa kajian teori dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh model TGT yaitu siswa akan terlatih dalam mengerjakan soal-soal karena terdapat sebuah Tournament yang akan melatih siswa mengerjakan soal-soal secara berkelompok sehingga dapat menguji pemahaman siswa.

Hal ini ditunjukkan pada rata-rata persentase tiap parameter sebagai berikut :

1. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari data awal ke siklus I sebesar 5.5 dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 10,30.
2. Ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus I dari 33 orang siswa, yang mencapai ketuntasan berjumlah 20 orang siswa (60.6%) dan siswa yang tidak tuntas 13 orang (39.4%). Sedangkan pada siklus II siswa yang dikatakan tuntas 29 orang (87.9%) dan siswa yang tidak tuntas 4 orang (12.1%).
3. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari 65% dengan kategori sedang pada siklus I menjadi 90% dengan kategori sangat baik pada siklus II.
4. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 62,5% dengan kategori sedang pada siklus I menjadi 87,5% dengan kategori baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan permainan Ludo berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik karena beberapa kajian teori dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh model TGT yaitu siswa akan terlatih dalam mengerjakan

soal-soal karena terdapat sebuah Tournament yang akan melatih siswa mengerjakan soal-soal dan juga terdapat sebuah game dimana dalam game tersebut dimasukkan sebuah permainan ludo yang terdapat sebuah soal sehingga dapat menguji pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. (2016). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematikasiswa Kelas Xii Ips Sma Negeri 1 Salo. *Jurnal Cendekia : Jurnal PendidikanMatematika,* (1), 1-14. Retrieved From Http://Journal.Stkiptam.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/646

Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2006.*Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah,S. Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta. Ibrahim, 2000.*Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta; Rajawali Press

Kunandar.2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mulyasa.2009. *Manajemen Berbasis Sekolah Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya

Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Slavin, Robert E. 2010.*Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.* Jakarta: Depdiknas

Sudjana, N. 2008.*Proses Belajar Mengajar.*Bandung: Pustaka Pelajar

Wena, M. 2011. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta, PT. Bumi Aksara

Zulfah, Z. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Mts Negeri Naumbai Kecamatan Kampar.*Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika,* (2), 65-76.

Retrieved From Http://Journal.Stkiptam.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/634

Susanna. 2017. Penerapan Teams Games Tournament (TGT) Melalui Media Kartu Domino Pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN 4 Aceh Besar. Lantanida Journal, 5, 93-196.

Rochmana, S., & Shobirin, M. 2017. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) Pada Materi Benda Dan Sifatnya (Studi Pada Siswa Kelas V MI Gebanganom Semarang Timur Kota Semarang). Elementary, 3, 91-106.